

GAMBARAN PERILAKU DAN MOTIVASI CUCI VAGINA PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN SERVISITIS DI PUSKESMAS II DENPASAR SELATAN

Vaginal Douching Motivation and Behaviour in Cervicitis WUS in Public Health Care South Denpasar II

Komang Ayu Purnama Dewi¹, Ni Made Nurtini², Ni Made Ayu Yulia Raswati Teja³

^{1,2,3}STIKES Bali, Jalan Tukad Balian No 180 Renon Denpasar

Email: ayupurnama.stikesbali@gmail.com

ABSTRAK

Servisititis merupakan kasus yang paling sering dijumpai di Bali dan Denpasar khususnya di Puskesmas II Denpasar Selatan. Salah satu etiologi non infeksi penyebab dari servisititis adalah perilaku cuci vagina. Cuci vagina adalah proses pembilasan atau pembersihan vagina dengan memaksa air atau cairan lain masuk ke dalam rongga vagina untuk membersihkan atau membilas keputihan dan lainnya. Peneliti tertarik mengetahui tentang gambaran dan motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis di Puskesmas II Denpasar Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah WUS dengan servisititis yang berkunjung ke Puskesmas II Denpasar Selatan selama bulan Januari-Februari 2018, yaitu sebanyak 44 orang. Sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina dengan menggunakan air saja yaitu 26 orang (59.09%), melakukan cuci vagina pada saat buang air kecil yaitu sebanyak 25 orang (56.82%), melakukan cuci vagina di rumah/tempat tinggal yaitu 38 orang (86.36%), dan melakukan cuci vagina sendiri yaitu 36 orang (81.82%). Sebagian besar motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis karena merasa kotor yaitu sebanyak 23 orang (52.27%). Masih ada WUS yang melakukan cuci vagina dengan air sirih, sabun mandi, dan sabun khusus untuk cuci vagina. Penggunaan cairan selain air untuk cuci vagina ini mengakibatkan terjadinya kerusakan flora normal pada vagina sehingga mempermudah bakteri yang tidak menguntungkan untuk masuk dan menyebabkan infeksi pada vagina, servisititis, atau penyakit kelamin lainnya.

Kata kunci: *Servisititis, cuci vagina, WUS*

ABSTRACT

Cervicitis is the most common case in Bali and Denpasar especially in Puskesmas II South Denpasar. One of the non-infectious etiology causes of cervicitis is vaginal washing behavior. Vaginal washing is the process of rinsing or vaginal cleansing by forcing water or other fluid into the vaginal cavity to cleanse or rinse whitish and others. Researchers are interested to know about the description and motivation of vaginal washing behavior on WUS with cervicitis in Puskesmas II South Denpasar. Samples of this study were WUS with cervicitis visiting Puskesmas II South Denpasar during January - February 2018, as many as 44 people. Most of WUS with cervicitis do vagina washing with water only 26 people (59.09%), washing vagina at the time of urination as many as 25 people (56.82%), washing vagina at home / residence of 38 people (86.36%) and washing their own vagina is 36 people (81.82%). Most of the motivation of vaginal washing behavior on WUS with cervicitis because it felt dirty yaiittu as many as 23 people (52.27%). There are still WUS who wash the vagina with betel water, bath soap and a special soap for washing the vagina. The use of liquid other than water to wash this vagina resulted in the occurrence of damage to normal flora in the vagina that facilitate unfavorable bacteria to enter and cause infection in the vagina, cervicitis or other genital diseases.

Keywords: *Cervicitis, douching vagina, WUS*

Pendahuluan

Servisititis merupakan infeksi yang terjadi pada serviks uteri. Serviks uteri yang terinfeksi akan memudahkan terjadinya infeksi pada organ reproduksi wanita yang lebih dalam seperti uterus, tuba ovari bahkan ovarium. Penyebab dari servisititis adalah infeksi menular seksual (IMS), seperti pendapat Prawirohardjo (2010) bahwa pada beberapa penyakit kelamin, seperti gonore, sifilis, ulkus mole, dan granuloma inguinal, serta pada tuberkulosis ditemukan radang pada serviks.

Selain etiologi infeksi penyebab dari servisititis, salah satu etiologi non infeksi penyebab dari servisititis adalah perilaku cuci vagina. Azizah (2011) mengatakan bahwa ada hubungan antara pemakaian *vaginal douching* dengan kejadian servisititis. Khasanah (2014) juga menyatakan ada hubungan yang bermakna antara perilaku cuci vagina dengan terhadap kejadian servisititis, karena cuci vagina dapat mengganggu flora normal pada vagina.

Cuci vagina adalah proses pembilasan atau pembersihan vagina dengan memaksa air atau cairan lain masuk ke dalam rongga vagina untuk membersihkan atau membilas keputihan dan lainnya. Cairan yang digunakan untuk membilas vagina tersedia dan dijual bebas di apotek ataupun toko obat. Cairan ini dibuat dari berbagai wewangian oleh beberapa produsen dan ada juga yang hanya dapat dibeli dengan resep untuk mengobati kondisi tertentu atau mempersiapkan diri untuk prosedur tertentu (Cornforth.T, 2009).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, kasus servisititis paling sering ditemui yaitu sejumlah 799 kasus. Selanjutnya, uretritis non gonore sebanyak 606 kasus, gonore sebanyak 527 kasus, kandidiasis 415 kasus, sifilis 78 kasus, trikomoniasis 17 kasus, herpes genital 5 kasus, dan ulkus mole 2 kasus (Tribun Bali, 2015). Di Klinik IMS Puskesmas II Denpasar Selatan, kasus servisititis juga merupakan kasus IMS yang tertinggi. Sridana dan Indrayani (2012) mengatakan IMS yang paling sering terjadi

adalah servisititis dengan jumlah 200 kasus (33,3%), diikuti oleh gonore sebanyak 14 kasus (2,3%), serta sifilis dan urethrititis masing-masing sebanyak 10 kasus (1,7%).

Servisititis merupakan kasus yang paling sering dijumpai di Bali dan Denpasar khususnya di Puskesmas II Denpasar Selatan. Salah satu penyebab non infeksi adalah perilaku cuci vagina. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengetahui tentang gambaran dan motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis di Puskesmas II Denpasar Selatan.

Tujuan

Untuk mengetahui gambaran karakteristik dan motivasi cuci vagina pada WUS dengan servisititis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui gambaran dan motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis di Puskesmas II Denpasar Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WUS dengan servisititis di Puskesmas II Denpasar Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah WUS dengan servisititis yang berkunjung ke Puskesmas II Denpasar Selatan selama bulan Januari-Februari 2018, yaitu sebanyak 44 orang WUS. Teknik pengambilan sampel adalah *consecutive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan kuesioner, yaitu kuesioner tentang gambaran dan motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis. Calon responden diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dilakukannya penelitian. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat permohonan menjadi responden. Calon responden baru bisa mengisi kuesioner setelah menandatangani surat persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Dalam analisis ini, variabel disusun secara deskriptif untuk

menggambarkan karakteristik masing-masing melalui tabel frekuensi.

Hasil

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	F	%
Umur (th):		
24	4	9.09
35	10	22.73
36	5	11.36
38	5	11.36
39	2	4.55
40	3	6.82
44	3	6.82
45	3	6.82
46	3	6.82
48	2	4.55
49	2	4.55
56	2	4.55
Pendidikan:		
SD	13	29.55
SMP	5	11.36
SMA	22	50.00
D3	2	4.55
Tidak sekolah	2	4.55
Pekerjaan:		
Pedagang	6	13.64
Swasta	30	68.18
IRT	4	9.09
Pekerja Seks	2	4.55
Penjahit	2	4.55

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden berumur 35 tahun yaitu sebanyak 10 orang (22.73%), sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 22 orang (50.00%), dan sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 30 orang (68.18%).

Gambaran Perilaku Cuci Vagina Pada WUS Dengan Servisititis

Tabel 2. Perilaku Cuci Vagina Berdasarkan yang Digunakan untuk Cuci Vagina pada WUS dengan Servisititis

Jawaban	Yang digunakan untuk melakukan Cuci Vagina	
	F	%
Air saja	26	59.09
Air sirih	5	11.36
Sabun mandi	8	18.18
Sabun khusus cuci vagina	5	11.36
Total	44	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina dengan menggunakan air saja yaitu 26 orang (59.09%), dengan air sirih sebanyak 5 orang (11.36%), dengan sabun mandi sebanyak 8 orang (18.18%), dan dengan sabun khusus untuk cuci vagina sebanyak 5 orang (11.36%).

Tabel 3. Perilaku Cuci Vagina Berdasarkan Kapan Biasanya WUS dengan Servisititis Melakukan Cuci Vagina

Jawaban	Kapan biasanya melakukan cuci vagina	
	F	%
Saat mandi	6	13.64
Setelah buang air kecil	25	56.82
Setelah berhubungan	13	29.55
Pada waktu tertentu	0	0
Total	44	100

Berdasarkan table 3 sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina pada saat buang air kecil yaitu sebanyak 25 orang (56.82%), 13 orang (29.55%) melakukan cuci vagina setelah berhubungan, dan 6 orang (13.64%) melakukan cuci vagina pada saat mandi.

Tabel 4. Perilaku Cuci Vagina Berdasarkan Dimana WUS dengan Servisititis Melakukan Cuci Vagina

Jawaban	Dimana melakukan cuci vagina	
	F	%
Rumah/tempat tinggal	38	86.36
Klinik kesehatan	0	0
Salon kecantikan/SPA	6	13.64
Di mana saja	0	0
Total	44	100

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina di rumah/tempat tinggal yaitu 38 orang (86.36%), dan 6 orang (13.64%) melakukan cuci vagina di salon kecantikan/SPA.

Tabel 5. Perilaku Cuci Vagina Berdasarkan Siapa yang Membantu WUS dengan Servisititis Melakukan Cuci Vagina

Jawaban	Siapa yang membantu melakukan cuci vagina	
	F	%
Diri sendiri	36	81.83
Teman	2	4.55
Tenaga medis	0	0
Terapis	6	13.64
Total	44	100

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina sendiri yaitu 36 orang (81.82%), 2 orang (4.55%) dibantu oleh teman, dan 6 orang (13.64%) melakukan cuci vagina dibantu oleh therapis.

Motivasi Perilaku Cuci Vagina Pada WUS Dengan Servisititis

Tabel 6. Motivasi Perilaku Cuci Vagina pada WUS dengan Servisititis

Jawaban	Motivasi WUS melakukan cuci vagina	
	F	%
Merasa kotor	23	52.27
Mencegah bau	10	22.73
Menghilangkan gatal	6	13.64
Menghilangkan keputihan	5	11.36
Mencegah kehamilan	0	0
Mencegah penyakit menular seksual	0	0
Total	44	100

Berdasarkan tabel 4.6 sebagian besar motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis karena merasa kotor yaitu sebanyak 23 orang (52.27%), 10 orang (22.73%) untuk mencegah bau, 6 orang (13.64%) untuk menghilangkan gatal, dan 5 orang (11.36%) termotivasi untuk melakukan cuci vagina untuk menghilangkan keputihan.

Pembahasan

Gambaran Perilaku Cuci Vagina Pada WUS Dengan Servisititis

Gambaran perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis didapatkan bahwa sebagian

besar WUS melakukan cuci vagina dengan menggunakan air saja. Cuci vagina yang dilakukan dengan air saja tidak akan merusak flora normal vagina, namun masih ada WUS yang melakukan cuci vagina dengan air sirih, sabun mandi dan sabun khusus untuk cuci vagina. Penggunaan cairan selain air untuk cuci vagina ini mengakibatkan terjadinya kerusakan flora normal pada vagina sehingga mempermudah bakteri yang tidak menguntungkan untuk masuk dan menyebabkan infeksi pada vagina, servisititis atau penyakit kelamin lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sten H. Vermund, et all (2009), pencucian vagina meningkatkan risiko untuk infeksi IMS karena pada saat pencucian vagina *hydrogen peroxide* dalam vagina ikut terbilas. *Hydrogen peroxide* merupakan hasil produksi dari organisme *lactobacilli*, yaitu bagian dari flora normal vagina dimana organisme ini akan memproduksi asam laktat yang menjaga keasaman PH vagina.

Pada penelitian ini sebagian besar WUS melakukan cuci vagina sendiri yang dilakukan di rumah. Cuci vagina yang dilakukan sendiri di rumah merupakan salah satu upaya untuk menjaga kebersihan vagina yang wajib dilakukan oleh setiap wanita. Sebagian kecil terdapat WUS yang melakukan cuci vagina di salon kecantikan/SPA. Cuci vagina yang dilakukan di salon kecantikan/SPA yang dilakukan oleh terapis dan biasanya menggunakan cairan khusus selain air dan ramuan lainnya, dimana cairan selain air tersebut dapat merusak flora normal vagina. Pada penelitian ini juga diperoleh data bahwa WUS melakukan cuci vagina pada saat mandi, setelah buang air kecil dan setelah berhubungan.

Motivasi Perilaku Cuci Vagina pada WUS Dengan Servisititis

Motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis pada penelitian ini didapatkan sebagian besar WUS melakukan cuci vagina karena merasa kotor, kemudian mencegah bau, menghilangkan gatal, dan menghilangkan keputihan. Motivasi yang mendorong WUS untuk melakukan cuci

vagina sesuai dengan pendapat Vermund.SH et all (2009) yang mengatakan bahwa motivasi yang mendorong cuci vagina antara lain adalah pencegahan bau/odor, pencegahan kehamilan, pencegahan penyakit menular seksual dan infeksi genital lainnya.

Kesimpulan

Sebagian besar WUS dengan servisititis melakukan cuci vagina dengan menggunakan air saja yaitu 26 orang (59.09%), melakukan cuci vagina pada saat buang air kecil yaitu sebanyak 25 orang (56.82%), melakukan cuci vagina di rumah/tempat tinggal yaitu 38 orang (86.36%), dan melakukan cuci vagina sendiri yaitu 36 orang (81.82%). Sebagian besar motivasi perilaku cuci vagina pada WUS dengan servisititis karena merasa kotor yaitu sebanyak 23 orang (52.27%).

Daftar Pustaka

- Azizah. 2011. *Hubungan Pemakaian Vaginal Douching Dengan Kejadian Servisititis Di Poli Kandungan Rsud Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro Tahun 2011*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Cornforth, T. 2009. *Vaginal Douching -To Douche or Not to Douche-The Douche Debate Continue.s.* (online). (<http://womenshealth.about.com/cs/azhealthtopics/a/vagdouching.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2017)
- Khasanah, U. 2014. *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Servisititis Pada Wanita Pekerja Seksual Langsung di Lokalisasi Gondanglegi*. (online: diakses tanggal 2 Oktober 2017)
- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sridana da Indrayani. 2012. *Karakteristik Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Puskesmas II Denpasar Selatan*. Universitas Udayana
- TribunBali.com (Selasa, 7 Juli 2015) online diakses tanggal 3 oktober 2017

Vermund.SH, et all. 2009. *Risk Factor for Sexually Transmitted Infections. The Female Patient vol 34 july 2009*. (online) (http://www.jfponline.com/fileadmin/qhi_archive/ArticlePDF/TFP/034070037.pdf, diakses tanggal 2 Oktober 2017)